

Cerita Rakyat Kabupaten Merangin sebagai Wahana Penanaman Nilai Karakter pada Pembelajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar

¹Oktia Rahmadona

²Nesa Permata

³Nidia Succi

⁴Nirmala Sari

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Merangin, Bangko, Indonesia

Email Correspondence:

¹ yhatatia@gmail.com

² nesapermata356@gmail.com

³ nidiasucci0@gmail.com

⁴ nirmalasari15007@gmail.com

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima:

Direvisi:

Diterima:

Kata Kunci:

cerita rakyat Merangin; nilai karakter; sastra anak; sekolah dasar; pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Keywords:

Merangin folklore; character values; children's literature; elementary school; local wisdom-based learning.

Abstrak:

Cerita rakyat merupakan salah satu genre sastra lisan yang memiliki potensi pedagogis signifikan, terutama dalam konteks pendidikan dasar. Namun, eksplorasi akademis terhadap cerita rakyat lokal Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, sebagai sumber pembelajaran sastra anak di sekolah dasar masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi struktur naratif, nilai karakter, serta relevansi pedagogis empat cerita rakyat dari wilayah Merangin, yakni "Asal Usul Desa Durian Lecah", "Legenda Mas-Urai", "Batu Silindrik Desa Tuo", dan "Asal Usul Desa Teluk Sikumbang". Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan folklor dan analisis struktural-semiotik. Data dikumpulkan melalui dokumentasi teks, kemudian dianalisis menggunakan teori struktur naratif Propp, konsep nilai karakter Kemendikbudristek, serta pendekatan apresiasi sastra anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai karakter utama meliputi gotong royong, tanggung jawab terhadap alam, kejujuran, dan rasa hormat terhadap leluhur yang terartikulasi melalui narasi berlatar lokal Merangin. Kandungan nilai tersebut sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka. Implikasi penelitian ini mendorong pengintegrasian cerita rakyat lokal ke dalam bahan ajar sastra anak di jenjang sekolah dasar sebagai strategi penguatan identitas budaya dan pembentukan karakter peserta didik.

Abstract:

Folklore is an oral literary genre with significant pedagogical potential, particularly within the context of primary education. However, academic exploration of local folklore from Merangin Regency, Jambi Province, as a resource for children's literature learning in elementary schools remains relatively limited. This study aims to identify the narrative structures, character values, and pedagogical relevance of four folktales from the Merangin region, namely "Asal Usul Desa Durian Lecah" (The Origin of Durian Lecah Village), "Legenda Mas-Urai" (The Legend of Mas-Urai), "Batu Silindrik Desa Tuo" (The Cylindrical Stone of Tuo Village), and "Asal Usul Desa Teluk Sikumbang" (The Origin of Teluk Sikumbang Village). A descriptive qualitative method was employed, utilizing folklore and structural-semiotic approaches. Data were collected through textual documentation and subsequently

analyzed using Propp's narrative structure theory, the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology's (Kemendikbudristek) concept of character values, and children's literature appreciation approaches. The results indicate that the four folktales contain core character values, including mutual cooperation (gotong royong), environmental responsibility, honesty, and respect for ancestors, all articulated through narratives with local Merangin settings. These values align with the Pancasila Student Profile (Profil Pelajar Pancasila) developed in the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum). The implications of this study encourage the integration of local folklore into children's literature instructional materials at the elementary school level as a strategy to strengthen cultural identity and shape students' character.

PENDAHULUAN

Sastra lisan, khususnya cerita rakyat, merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang paling mudah dijangkau masyarakat karena diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi bertutur. Di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang kian masif, keberadaan cerita rakyat lokal menghadapi ancaman degradasi yang serius. Generasi muda semakin jarang terpapar narasi-narasi tradisional dari daerah asal mereka, sementara nilai-nilai moral yang tersimpan di dalamnya perlahan terkikis oleh dominasi konten hiburan global. Fenomena ini tidak hanya menjadi persoalan budaya, tetapi juga problem pendidikan karakter yang mendasar.

Idealmente, pendidikan dasar semestinya menjadi ruang strategis untuk memperkenalkan dan melestarikan sastra lokal. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan secara luas di Indonesia membuka peluang bagi satuan pendidikan untuk mengintegrasikan muatan lokal ke dalam pembelajaran, termasuk pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber belajar. Profil Pelajar Pancasila yang menjadi ruh kurikulum tersebut memuat dimensi berkebinekaan global, gotong royong, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dimensi yang justru sangat kaya termuat dalam narasi cerita rakyat nusantara.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan kesenjangan yang cukup mencolok. Bahan ajar sastra anak yang digunakan di sekolah dasar masih cenderung bertumpu pada teks-teks universal atau cerita dari daerah lain yang sudah populer secara nasional, sementara cerita rakyat dari daerah setempat yang seharusnya lebih dekat secara kultural dengan peserta didik justru kurang mendapat perhatian. Di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, kondisi serupa terjadi: kekayaan tradisi lisan yang dimiliki masyarakat belum banyak didokumentasikan secara akademis, apalagi diartikulasikan sebagai bahan ajar yang terstruktur.

Kabupaten Merangin menyimpan beragam cerita rakyat yang tersebar di berbagai kecamatan, mulai dari legenda asal-usul tempat, tokoh sakti, hingga kisah alam yang sarat makna ekologis. Cerita-cerita seperti asal usul Desa Durian Lecah di Kecamatan Sungai Manau, legenda Gunung Masurai, kisah Batu Silindrik di Dusun Tuo Kecamatan Lembah Masurai, dan asal usul Desa Teluk Sikumbang merupakan contoh representatif dari kekayaan folklor daerah tersebut. Masing-masing cerita membawa muatan nilai yang relevan dengan pembentukan karakter anak, namun belum pernah dikaji secara sistematis dalam kerangka sastra anak dan pendidikan.

Kajian terhadap cerita rakyat lokal dalam konteks pembelajaran sastra anak masih terpusat pada wilayah-wilayah yang sudah lebih dikenal secara nasional. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang folklor Jambi lebih banyak menyentuh aspek dokumentasi etnografis ketimbang analisis pedagogis. Sementara itu, penelitian sastra anak di sekolah dasar cenderung menggunakan teks yang sudah tersedia di buku paket nasional, bukan menggali potensi cerita dari daerah setempat. Celah inilah yang menjadi titik masuk penelitian ini.

Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian relevan telah memberikan landasan penting bagi kajian ini. Pertama, penelitian Sari dan Hidayat (2021) tentang nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lampung menemukan bahwa legenda-legenda lokal mengandung minimal lima dari delapan belas nilai karakter yang ditetapkan Kemendiknas. Namun, penelitian tersebut tidak menyentuh dimensi implementasinya dalam pembelajaran di kelas.

Kedua, Anggraini dkk. (2022) mengkaji cerita rakyat Minangkabau sebagai bahan ajar di sekolah dasar dan menyimpulkan bahwa penggunaan teks lokal meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik secara signifikan. Akan tetapi, penelitian ini dibatasi pada satu suku bangsa dan tidak membahas cerita dari rumpun Melayu Jambi.

Ketiga, Wahyudi dan Pratiwi (2020) meneliti relevansi folklor Jawa dalam kurikulum berbasis kompetensi dan menemukan kesenjangan antara potensi cerita lokal dengan pemanfaatannya di ruang kelas. Temuan ini paralel dengan kondisi yang ditemukan di Merangin, meskipun konteks budayanya berbeda.

Keempat, Nurfadilah (2023) secara khusus meneliti transformasi cerita rakyat Melayu Riau ke dalam bahan ajar digital untuk sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan potensi besar literasi digital berbasis kearifan lokal, tetapi belum menyentuh wilayah Jambi, khususnya Merangin.

Kelima, Rahmawati dan Susilo (2022) menganalisis struktur naratif cerita rakyat Sulawesi Selatan menggunakan kerangka Propp dan menemukan pola morfologi yang konsisten. Pendekatan struktural ini relevan untuk diterapkan pada korpus cerita rakyat Merangin yang belum pernah dikaji secara morfologis.

Novelty Penelitian

Penelitian ini memiliki kebaruan pada tiga aspek sekaligus. Pertama, ini merupakan kajian pertama yang secara sistematis menganalisis cerita rakyat dari empat desa berbeda di Kabupaten Merangin menggunakan kerangka analisis struktural-semiotik dan nilai karakter secara terintegrasi. Kedua, penelitian ini mengaitkan temuan folklor Merangin secara eksplisit dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, sehingga menghasilkan rekomendasi pedagogis yang kontekstual. Ketiga, penelitian ini menawarkan pendekatan multi-lensa struktural, semiotik, dan pedagogis yang belum pernah diterapkan pada korpus yang sama di wilayah Jambi.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi struktur naratif cerita rakyat Kabupaten Merangin; (2) menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya; dan (3) merumuskan relevansi pedagogis cerita rakyat tersebut dalam pembelajaran sastra anak di sekolah dasar.

Tinjauan Pustaka

1. Cerita Rakyat sebagai Genre Sastra Lisan

Cerita rakyat didefinisikan sebagai bentuk narasi tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam komunitas tertentu, diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Dundes, 1965). Bascom (1965) membedakan cerita rakyat menjadi tiga kategori utama: mitos, legenda, dan dongeng di mana legenda berkaitan erat dengan kepercayaan komunal terhadap kebenaran historis suatu peristiwa, meskipun bercampur dengan elemen supernatural. Cerita-cerita yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini sebagian besar masuk dalam kategori legenda etiologis (asal-usul), yaitu narasi yang menjelaskan asal mula nama tempat atau fenomena alam.

Endraswara (2013) menegaskan bahwa cerita rakyat Indonesia pada umumnya mengandung fungsi ganda: fungsi hiburan (entertainment) sekaligus fungsi edukatif. Dalam kerangka teori fungsionalisme Malinowski, cerita rakyat berfungsi sebagai piagam budaya (cultural charter) yang melegitimasi norma-norma sosial dan nilai-nilai komunal. Artinya, ketika sebuah masyarakat mewariskan cerita rakyat kepada generasi mudanya, proses itu sebenarnya adalah transmisi sistem nilai secara terselubung.

Propp (1928/1968) dalam kajian klasiknya tentang morfologi dongeng rakyat Rusia memperkenalkan konsep fungsi naratif yakni satuan tindakan yang menjadi komponen pembentuk plot. Ia mengidentifikasi 31 fungsi naratif yang tersusun dalam urutan tertentu. Meskipun dikembangkan dari konteks Eropa Timur, kerangka ini telah banyak diterapkan pada cerita rakyat dari berbagai budaya, termasuk folklor nusantara (Danandjaja, 2002).

2. Nilai Karakter dalam Sastra Anak

Pendidikan karakter di Indonesia secara resmi merujuk pada delapan belas nilai yang dirumuskan Kemendiknas (2010), yang kemudian diperkuat melalui Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai-nilai tersebut meliputi religiositas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, nilai-nilai tersebut dioperasionalisasikan melalui enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri (Kemendikbudristek, 2022). Dimensi-dimensi ini menjadi acuan dalam menilai relevansi pedagogis cerita rakyat sebagai bahan ajar.

Nurgiyantoro (2013) berpendapat bahwa sastra anak yang baik tidak hanya menghibur, tetapi juga menyajikan model karakter yang dapat ditiru atau dijadikan bahan refleksi oleh pembaca muda. Proses internalisasi nilai melalui sastra berlangsung secara lebih alami dibandingkan pengajaran nilai secara eksplisit, karena narasi menciptakan identifikasi emosional antara pembaca dan tokoh. Huck dkk. (1987) menegaskan bahwa cerita rakyat secara khusus efektif sebagai medium pendidikan karakter karena sifatnya yang autentik secara kultural dan dekat dengan pengalaman hidup komunitas.

3. Pembelajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar

Pembelajaran sastra di sekolah dasar bertujuan mengembangkan kemampuan apresiasi, pemahaman, dan respons estetis peserta didik terhadap karya sastra (Rosenblatt, 1995). Model transaksional Rosenblatt menekankan bahwa makna tidak semata ada dalam teks, melainkan dihasilkan dari transaksi antara teks dan pembaca. Implikasinya, cerita rakyat lokal yang konteksnya lebih dekat dengan kehidupan peserta didik berpotensi menghasilkan transaksi makna yang lebih kaya.

Di Indonesia, pembelajaran sastra di sekolah dasar diatur dalam Capaian Pembelajaran (CP) pada Fase A dan B, yang mencakup kompetensi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam konteks sastra. Cerita rakyat menjadi salah satu jenis teks yang direkomendasikan sebagai bahan ajar, namun implementasinya sangat bergantung pada ketersediaan bahan ajar yang relevan secara lokal (Kemendikbudristek, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajian berkenaan dengan pemaknaan teks sastra dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya domain yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan memerlukan interpretasi mendalam dan kontekstual (Creswell, 2014; Moleong, 2018).

Lokasi penelitian secara geografis berada di wilayah Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, yang meliputi Kecamatan Sungai Manau (Desa Durian Lecah), Kecamatan Lembah Masurai (Dusun Tuo dan kawasan Gunung Masurai), serta wilayah Siau (Desa Teluk Sikumbang). Subjek penelitian adalah empat naskah cerita rakyat yang dikumpulkan dari mahasiswa program studi PGSD sebagai bagian dari tugas dokumentasi tradisi lisan lokal dalam mata kuliah Teori dan Apresiasi Sastra Anak SD.

Objek penelitian mencakup dua aspek utama: (1) struktur naratif cerita, yang dianalisis menggunakan adaptasi kerangka morfologi Propp (1968) dan teori aktan Greimas (1983); dan (2) nilai-nilai karakter yang terkandung dalam narasi, yang diidentifikasi berdasarkan rubrik nilai karakter Kemendiknas (2010) yang dipadukan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik. Pertama, dokumentasi teks yakni pengumpulan dan transkripsi naskah cerita rakyat yang telah disusun oleh mahasiswa berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat dan tetua adat di masing-masing desa. Kedua, studi kepustakaan untuk mendapatkan landasan teoretis dan pembandingan dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Data berupa teks naratif dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dikembangkan Berelson (1952) dan dimodifikasi oleh Krippendorff (2004).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap berurutan. Tahap pertama adalah reduksi data, yakni penyederhanaan teks menjadi satuan-satuan naratif yang dapat dianalisis (fungsi, aktan, dan motif). Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk matriks kategorisasi nilai karakter per cerita. Tahap ketiga adalah penarikan simpulan dan verifikasi berdasarkan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Keabsahan data dijamin melalui member checking dengan

narasumber lokal, serta peer debriefing dengan rekan peneliti yang memiliki keahlian di bidang folklor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Naratif Cerita Rakyat Merangin

Analisis struktural terhadap keempat cerita rakyat Merangin menunjukkan pola naratif yang secara garis besar mengikuti alur tiga babak: situasi awal, gangguan atau konflik, dan resolusi yang menghasilkan kondisi baru. Pola ini sejalan dengan skema naratif dasar yang diidentifikasi Propp (1968) dan berlaku lintas budaya dalam folklor dunia.

Cerita "Asal Usul Desa Durian Lecah" menghadirkan struktur yang paling sederhana namun paling kuat secara etiologis. Perantau tua yang kelelahan berfungsi sebagai penanda naratif yang mengintroduksi nama tempat melalui ungkapan spontan. Menariknya, cerita ini kemudian berkembang ke dimensi mitologis pohon durian yang dijaga roh penjaga yang mengintegrasikan unsur alam, sosial, dan spiritual dalam satu narasi yang utuh. Fungsi naratif dalam cerita ini meliputi keberangkatan (perantau datang), tugas/ujian (menghadapi kondisi alam), dan hadiah berupa nama yang melegitimasi identitas tempat.

"Legenda Mas-Urai" menampilkan struktur naratif yang paling kompleks di antara keempat cerita. Selain dimensi etiologis (asal nama Masurai), cerita ini memuat lapisan makna yang lebih kaya: kisah emas yang hanya bisa dilihat oleh mereka yang berhati bersih, jejak peradaban megalitik, serta metafora "emas hijau" berupa kekayaan ekologis. Greimas (1983) menyebut pola semacam ini sebagai struktur aktan yang memperhadapkan subyek (manusia dengan niat bersih) terhadap obyek yang bersifat transenden (emas/kekayaan alam).

Cerita "Batu Silindrik/Batu Larung Desa Tuo" memiliki struktur naratif yang paling dramatis, dengan konflik yang tersaji secara tegang melalui pertemuan tokoh sakti (Sipahit Lidah) dan perempuan-perempuan yang sedang bersujud. Kutukan yang mengubah manusia menjadi batu merupakan motif yang dikenal luas dalam folklor Asia Tenggara paralel dengan kisah Malin Kundang dari Sumatera Barat. Namun, keunikan cerita ini terletak pada ambiguitas moralnya: apakah tindakan Sipahit Lidah sepenuhnya salah, ataukah ada kesalahan di pihak perempuan yang tidak menyahut salam? Ambiguitas ini justru menjadikan cerita lebih kaya sebagai bahan diskusi moral di kelas.

"Asal Usul Desa Teluk Sikumbang" memiliki struktur naratif yang paling dekat dengan realitas historis. Kisah perantau yang menemukan teluk yang subur dan memberi nama berdasarkan observasi terhadap serangga setempat mencerminkan proses naming yang logis dan empiris. Nilai gotong royong dihadirkan secara eksplisit melalui deskripsi proses pembukaan lahan dan pembangunan komunitas secara kolektif.

2. Nilai Karakter dalam Keempat Cerita Rakyat

Hasil analisis isi menunjukkan bahwa keempat cerita rakyat Merangin secara kolektif mengandung enam nilai karakter dominan: peduli lingkungan, gotong royong, tanggung jawab, religiositas/penghormatan terhadap yang transenden, kejujuran/ketulusan hati, dan penghargaan terhadap warisan leluhur. Distribusi nilai-nilai ini tidak merata di antara keempat teks, tetapi bersifat saling melengkapi sehingga secara keseluruhan membentuk sistem nilai yang komprehensif.

Nilai peduli lingkungan paling kuat termanifestasikan dalam cerita Durian Lecah dan Mas-Urai. Dalam Durian Lecah, kepercayaan bahwa pohon durian hanya akan berbuah lebat jika warga menjaga sungai dan hutan merupakan ekspresi kearifan ekologis yang sangat relevan dengan persoalan lingkungan kontemporer. Hubungan sebab-akibat antara perilaku manusia dan respons alam yang disajikan dalam cerita ini sesungguhnya merupakan model pembelajaran lingkungan yang efektif bagi anak-anak sekolah dasar. Penelitian Anggraini dkk. (2022) juga menemukan pola serupa dalam cerita rakyat Minangkabau, di mana alam dan manusia ditempatkan dalam hubungan resiprokal.

Nilai gotong royong muncul paling eksplisit dalam cerita Teluk Sikumbang, yang secara literal mendeskripsikan proses kolektif pembukaan lahan dan pembangunan komunitas. Dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila, nilai ini berkorespondensi langsung dengan dimensi bergotong royong yang mencakup kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Muatan nilai ini sangat sesuai untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas rendah sekolah dasar (kelas 1-3), di mana pembentukan sikap sosial dasar menjadi prioritas.

Nilai yang paling kompleks secara filosofis ditemukan dalam cerita Mas-Urai, yakni nilai kejujuran/ketulusan hati. Narasi bahwa emas hanya tampak bagi mereka yang datang dengan niat tulus mengandung konsep moral yang mendalam bahwa kekayaan sejati bukan sesuatu yang bisa dicuri atau dipaksakan, melainkan hanya diberikan kepada mereka yang layak secara moral. Ini sejalan dengan penelitian Sari dan Hidayat (2021) yang menemukan bahwa cerita rakyat lokal sering menggunakan metafora alam sebagai medium transmisi nilai moral abstrak kepada audiens yang lebih muda.

Cerita Batu Silindrik menghadirkan dimensi nilai yang paling kritis dan layak didiskusikan secara pedagogis: nilai penghormatan dan respons terhadap sapaan. Di satu sisi, cerita ini mengajarkan pentingnya merespons orang lain dengan baik. Di sisi lain, ia juga memperlihatkan bahaya amarah yang tidak terkendali. Ambiguitas moral dalam cerita ini justru membuka ruang diskusi yang lebih produktif dibandingkan cerita dengan pesan yang terlalu hitam-putih. Rosenblatt (1995) menekankan bahwa teks sastra yang memuat ketegangan moral justru lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan penalaran etis peserta didik.

3. Relevansi Pedagogis dalam Pembelajaran Sastra Anak

Dari perspektif pedagogi sastra, keempat cerita rakyat Merangin memiliki tingkat relevansi yang tinggi untuk digunakan sebagai bahan ajar di sekolah dasar, khususnya untuk peserta didik yang berada atau berasal dari wilayah Jambi dan sekitarnya. Kedekatan geografis dan kultural antara cerita dengan pengalaman hidup peserta didik menciptakan apa yang

Vygotsky (1978) sebut sebagai zona proksimal perkembangan budaya ruang di mana pembelajaran baru dapat berlabuh pada pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki anak.

Cerita-cerita ini juga memenuhi kriteria bahan ajar sastra anak yang dikemukakan Huck dkk. (1987): (1) memiliki plot yang jelas dan mudah diikuti, (2) menghadirkan tokoh yang dapat diidentifikasi secara emosional, (3) menggunakan latar yang autentik dan khas, serta (4) menyampaikan pesan moral tanpa bersifat menggurui secara berlebihan. Khususnya cerita Durian Lecah dan Teluk Sikumbang, kedua teks ini memiliki struktur naratif yang cukup sederhana sehingga sesuai untuk peserta didik di kelas 2-3 SD, sementara Mas-Urai dan Batu Silindrik dengan kompleksitas temanya lebih cocok untuk kelas 4-6.

Temuan penelitian ini juga mengkonfirmasi argumen Wahyudi dan Pratiwi (2020) bahwa kesenjangan antara potensi cerita lokal dan pemanfaatannya di kelas bukan disebabkan oleh rendahnya kualitas teks, melainkan oleh ketiadaan pengembangan bahan ajar yang sistematis. Karenanya, langkah selanjutnya yang mendesak adalah pengembangan modul ajar berbasis cerita rakyat Merangin yang dilengkapi dengan panduan diskusi, pertanyaan pemantik, dan aktivitas lanjutan yang selaras dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa cerita rakyat dari Kabupaten Merangin meliputi "Asal Usul Desa Durian Lecah", "Legenda Mas-Urai", "Batu Silindrik Desa Tuo", dan "Asal Usul Desa Teluk Sikumbang" memiliki struktur naratif yang koheren dan kandungan nilai karakter yang kaya. Secara struktural, keempat cerita mengikuti pola naratif universal yang memungkinkan peserta didik memahami alur dengan mudah. Secara nilai, cerita-cerita tersebut memuat dimensi peduli lingkungan, gotong royong, tanggung jawab, dan kejujuran yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

Kontribusi penelitian ini bersifat ganda: secara akademis, ia memberikan kerangka analisis yang dapat direplikasi untuk mengkaji cerita rakyat dari daerah lain di Jambi maupun di seluruh Indonesia; secara praktis, ia menyediakan dasar argumentatif yang kuat bagi pengembang kurikulum dan guru untuk mengintegrasikan cerita rakyat lokal Merangin ke dalam pembelajaran sastra anak di sekolah dasar.

Yang tidak kalah penting, penelitian ini juga berfungsi sebagai upaya dokumentasi awal terhadap cerita rakyat yang selama ini hanya hidup dalam tradisi lisan. Di tengah ancaman kepunahan tradisi bertutur akibat modernisasi, pendokumentasian akademis semacam ini menjadi salah satu bentuk perlindungan yang dapat dilakukan oleh komunitas intelektual.

SARAN

Secara praktis, guru sekolah dasar di Kabupaten Merangin dan sekitarnya disarankan untuk mulai mengeksperimentasikan penggunaan cerita rakyat lokal sebagai bahan ajar dalam kegiatan membaca dan menulis kreatif. Penggunaan teks yang dekat secara kultural terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya daerah.

Dari sisi akademis, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat Merangin yang telah melalui uji validasi ahli materi dan uji coba lapangan. Penelitian dengan desain eksperimen atau quasi-eksperimen juga diperlukan untuk mengukur efektivitas bahan ajar tersebut terhadap perkembangan nilai karakter dan kemampuan apresiasi sastra peserta didik.

Saran untuk penelitian berikutnya mencakup perluasan korpus cerita rakyat dari kecamatan-kecamatan lain di Merangin yang belum terjangkau oleh penelitian ini, serta kajian komparatif dengan cerita rakyat dari daerah serumpun di wilayah Sumatera. Penggunaan metode pendekatan etnopoetik juga direkomendasikan untuk menangkap dimensi performatif cerita rakyat yang hilang dalam bentuk teks tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P., Putri, R. D., & Syafril, S. (2022). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Minangkabau sebagai bahan ajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4521–4530. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3012>
- Bascom, W. (1965). The forms of folklore: Prose narratives. *Journal of American Folklore*, 78(307), 3–20. <https://doi.org/10.2307/538099>
- Berelson, B. (1952). *Content analysis in communication research*. Free Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Grafiti.
- Dundes, A. (1965). *The study of folklore*. Prentice-Hall.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, bentuk, dan fungsi*. Ombak.
- Greimas, A. J. (1983). *Structural semantics: An attempt at a method* (D. McDowell, R. Schleifer, & A. Velie, Trans.). University of Nebraska Press.
- Huck, C. S., Hepler, S., & Hickman, J. (1987). *Children's literature in the elementary school* (4th ed.). Holt, Rinehart & Winston.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nurfadilah, N. (2023). Transformasi cerita rakyat Melayu Riau ke dalam bahan ajar digital untuk sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 78–91. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v12i1.15432>

- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press.
- Propp, V. (1968). *Morphology of the folktale* (2nd ed., L. Scott, Trans.). University of Texas Press. (Karya asli diterbitkan 1928)
- Rahmawati, F., & Susilo, H. (2022). Analisis morfologi cerita rakyat Sulawesi Selatan menggunakan kerangka Propp: Kajian struktural sastra lisan. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 133–148. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.55321>
- Rosenblatt, L. M. (1995). *Literature as exploration* (5th ed.). Modern Language Association.
- Sari, D. P., & Hidayat, A. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lampung dan relevansinya sebagai bahan ajar sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.38721>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyudi, T., & Pratiwi, Y. (2020). Kesenjangan pemanfaatan folklor Jawa dalam kurikulum berbasis kompetensi di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 37(1), 1–14. <https://doi.org/10.17977/jpp.v37i1.12890>